BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Kecamatan Gringsing

Kecamatan Gringsing adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Batang. Bagian Utara kecamatan dibatasi oleh Laut Jawa. Kecamatan Gringsing terletak sekitar 40 km arah timur dari ibukota Kabupaten Batang (Lampiran 2).

- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tersono
- Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kendal
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Banyuputih

Kecamatan Gringsing terletak tepat di Perbatasan antara Kabupaten Batang dan Kabupaten Kendal. Kecamatan Gringsing terdiri dari 15 Desa 325 RT dan 62 RW. Rata-rata ketinggian tanah di Kecamatan Gringsing yaitu 4 mdpl. Jenis tanah di wilayah Kecamatan Gringsing yaitu tanah alluvial. Wilayah Kecamatan Gringsing penduduknya sebagian besar berusaha di bidang pertanian, potensi pengembangan industry kayu jati dan meuble. Keadaan iklim dan curah hujan tahun 2018 dengan curah hujan 1.233 mm. Keadaan temperatur suhu terendah yaitu 22^0 C dan suhu tertinggi 36^0 C.

4.1.1. Penggunaan Tanah

Kecamatan Gringsing memiliki luas wilayah sebesar 7.276,64 ha terdiri dari lahan pertanian 3.921,860 ha, dan lahan bukan pertanian 2.354,780 ha.

Tabel 1. Luas dan Persentase Penggunaan Lahan sawah dan Lahan bukan pertanian di Kecamatan Gringsing (Monografi Kecamatan Gringsing, 2018)

No	Jenis Penggunaan	Luas	Persentase
		--ha--	--%--
I	Lahan Pertanian		
1	Lahan Pertanian Sawah		
	a. Irigasi	2.313	31,79
	b. Tadah Hujan	2.007	27,58
	c. Rawa Pasang Surut	-	-
2	Lahan Pertanian Bukan Sawah		
	a. Tegal/Kebun	364	5,00
	b. Ladang	-	-
	c. Perkebunan	-	-
	d. Hutan rakyat	238	3,27
II	Lahan Bukan Pertanian		
	(Jalan,pemukiman,sungai, dll)	2.354	32,36
	Jumlah	7.276	100,00

Sumber Data : BPS Kabupaten Batang, 2018.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa Kecamatan Gringsing merupakan daerah pertanian, hal ini dapat dilihat pada luas lahan pertanian sebesar 67,64% (4.921 ha). Jenis tanaman pangan yang ditanam meliputi padi sawah, jagung, kedelai, dan kacang hijau. Lahan sawah di Kecamatan Gringsing terbagi menjadi 2 yang hampir sama luasnya yaitu sawah irigasi dan sawah tadah hujan. Sawah irigasi adalah sawah yang mendapat aliran dari Sungai Juwana maupun anakan Sungai Juwana. Sawah tadah hujan adalah sawah yang mengandalkan irigasinya dari air hujan.

4.1.2. Tingkat Pendidikan

Tabel 2 menunjukkan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di wilayah Kecamatan Gringsing. Tingkat pendidikan di Kecamatan Gringsing mayoritas hanya sampai wajib belajar 9 tahun, yaitu sebanyak 56,00 % (37.511 orang). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Kecamatan Gringsing masih rendah, sehingga proses adopsi suatu inovasi tidak

berjalan dengan cepat. Hal tersebut menyebabkan pola pikir petani yang sulit untuk diubah agar mau menerapkan inovasi yang telah diberikan.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Gringsing (Monografi Kecamatan Gringsing, 2018)

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
		--orang--	--%--
1	Belum Sekolah	2.679	4,00
2	Tidak Tamat SD	8.038	12,00
3	Tamat SD	16.077	24,00
4	Tamat SMP	13.396	20,00
5	Tamat SMA	20.094	30,00
6	Tamat D1,D2,D3/Akademi	4.019	6,00
7	Tamat PT,S1,S2,S3	2.678	4,00
	Jumlah	66.981	100,00

Sumber Data : Kantor Kecamatan Gringsing, 2018.

Masih banyaknya penduduk yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi hal ini karena faktor mahalnya biaya pendidikan dan jarak tempuh yang sangat jauh. Disamping itu pola pikir orangtua yang masih rendah menjadikan anaknya susah untuk berkembang dan akhirnya meneruskan tradisi orangtuanya untuk bertani, sehingga petani masih melekat dengan pendidikan dan pengetahuan yang rendah.

4.1.3. Jumlah Penduduk

Tabel 3 menyatakan jumlah dan persentase penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Kecamatan Gringsing. Berdasarkan Tabel 3 jumlah penduduk Kecamatan Gringsing sejumlah 52.474 orang. Penduduk laki-laki sejumlah 25.365 orang (48,34%) dan perempuan sejumlah 27.150 orang (51,66%).

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Gringsing (Monografi Kecamatan Gringsing, 2018)

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
			--orang--	--%--
0 – 4	2.058	2.046	4.104	7,82
5 – 9	2.102	2.015	4.117	7,85
10 – 14	2.136	2.078	4.214	8,03
15 – 19	1.911	2.071	3.982	7,59
20 – 24	1.705	2.021	3.726	7,10
25 – 29	1.522	1.923	3.445	6,57
30 – 34	1.562	2.095	3.657	6,97
35 – 39	1.783	2.156	3.939	7,51
40 – 44	1.803	1.974	3.777	7,20
45 – 49	1.674	1.945	3.619	6,90
50 – 54	1.575	1.899	3.474	6,62
55 – 59	1.401	1.568	2.969	5,66
60 – 64	1.186	1.333	2.519	4,80
65 – 69	791	1.033	1.824	3,48
70 – 74	556	866	1.422	2,70
+75	600	1.086	1.686	3,20
Jumlah	25.365	27.150	52.474	100,00

Sumber Data : BPS Kabupaten Batang, 2018.

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kecamatan Gringsing pada usia produktif 15 – 65 tahun sebanyak 35.107 orang (66,92%). Penduduk laki-laki pada usia produktif yaitu sejumlah 16.122 orang (45,9%), sedangkan perempuan sebesar 18.985 orang (54,1%). Usia tidak produktif penduduk Kecamatan Gringsing yaitu 17.367 orang (29,5%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk pada usia produktif lebih banyak daripada usia non produktif, sehingga potensi tenaga kerja di Kecamatan Gringsing sangat tinggi untuk menunjang usahatani padi sawah. Jumlah penduduk perempuan yang masih pada usia produktif dapat berfungsi untuk menunjang sektor tenaga kerja wanita pada bidang pertanian, seperti adanya kelompok wanita tani.

4.1.4. Mata Pencaharian

Tabel 4 adalah tabel yang menyatakan jumlah dan persentase penduduk menurut mata pencaharian di Kecamatan Gringsing.

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Gringsing (Monografi Kecamatan Gringsing, 2018)

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
		--orang--	--%--
1	Petani	26.646	50,45
2	Buruh tani	7.689	14,55
3	Pengusaha sedang/besar	27	0,05
4	Pengrajin	3.389	6,41
5	Nelayan	24	0,04
6	Buruh bangunan	2.967	5,61
7	Buruh pertambangan	40	0,07
8	Buruh industri	8.721	16,51
9	Perkebunan besar/kecil	47	0,08
10	Pedagang	2.570	4,86
11	Pengangkutan	281	0,53
12	PNS	361	0,68
13	ABRI	21	0,03
14	Pensiunan	27	0,05
	Jumlah	52.810	100,00

Sumber Data : Kantor Kecamatan Gringsing, 2018.

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Gringsing yang telah bekerja adalah 52.810 orang, dari jumlah tersebut yang bekerja di sektor pertanian sebesar 34.335 orang (65,01%). Sektor non pertanian sebesar 18.475 orang (34,99%). Selain didominasi petani, mata pencaharian penduduk di Kecamatan Gringsing juga didominasi oleh buruh industri (16,51%) dan buruh tani (14,55%). Dari sektor pertanian yaitu sebesar 50,45% bekerja sebagai petani. Dapat disimpulkan pada kondisi tersebut mencerminkan bahwa Kecamatan Gringsing masih banyak mengandalkan sektor pertanian untuk menyerap pekerjaan masyarakatnya.

4.2. Keadaan Umum Kelompok Tani Sido Makmur

Kelompok Tani Sido Makmur di Kecamatan Gringsing merupakan sekumpulan petani yang bergerak maju dengan visi dan misi yang sama untuk menyejahterakan hidupnya dalam satu lingkup yaitu kelompok tani. Visi kelompok tani Sido Makmur yaitu "mandiri, amanah, kreatif, kekeluargaan, modern, universal dan religi". Misi kelompok tani Sido Makmur yaitu "memajukan kerjasama antar petani dalam mengelola dan mengembangkan sumber daya manusia dan alam untuk ketahanan pangan dan pendapatan secara berkelanjutan". Sekumpulan petani yang terdiri atas petani dewasa, pria dan wanita, tua dan muda yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan Bersama (Nuryanti dan Swastika, 2011).

Kelompok tani Sido Makmur yang dijadikan responden penelitian ini memiliki kriteria aktif, berbadan hukum, dan mendapat penyuluhan dari penyuluh pertanian secara regular setiap bulan sekali. Kelompok tani Sido Makmur memiliki struktur organisasi yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, seksi-seksi, dan anggota. Setiap petani yang menjadi anggota kelompok tani di Kecamatan Gringsing memiliki luas lahan yang berbeda-beda.

Kelompok tani Sido Makmur melakukan agenda pertemuan rutin setiap 1 bulan sekali dan setiap menghadapi satu kali musim tanam. Pertemuan rutin ini bertujuan untuk membahas yang berkaitan dengan usahatani serta mempererat silahturami antar anggota kelompok. Beberapa anggota kelompok tani ada yang membahas simpan pinjam dan membahas adanya bantuan dari pemerintah yang akan diterima. Pertemuan kelompok membahas diantaranya sarana dan prasarana produksi tani yang membutuhkan perawatan dan permasalahan yang sedang dihadapi petani serta kegiatan iuran rutin untuk penggunaan saprotan. Kelompok tani Sido Makmur memiliki seorang penyuluh pertanian, yaitu Bapak Aris. Sesuai jadwal yang ditetapkan penyuluh datang 2 kali dalam sebulan.

Kelompok tani Sido Makmur mendapat pembinaan dan penyuluhan akan tetapi masih kurang intensif baik dari penyuluh maupun Dinas Pertanian yang ada di Kecamatan Gringsing. Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki yaitu pemberdayaan dengan menawarkan kerjasama dalam pengelolaan usahatani agar memberikan hasil yang maksimal, misalnya dengan upaya pengadaan bantuan mesin panen padi dan pemberian subsidi harga benih padi dari harga Rp 9000,-/Kg menjadi Rp 2300/Kg. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyuni (2003) yang menyatakan bahwa pemberdayaan kelompok tani dapat dijalankan dengan cara menjalin kerjasama dalam pengelolaan usahatani seperti sosialisasi program dan pengadaan saprodi dan alsintan.

4.3. Karakteristik Responden

Berdasarkan kuesioner penelitian, karakteristik responden yang meliputi umur, intensitas penyuluhan, pengalaman bertani, tingkat pendidikan, dan jumlah produksi. Ke empat karakteristik tersebut tentunya mempunyai keterkaitan satu sama lain. Keterkaitan tersebut yang digunakan peneliti untuk mengetahui pengaruh faktor sosial terhadap produksi padi di kelompok tani Sido Makmur Kecamatan Gringsing.

4.3.1. Tingkat umur

Tingkat umur anggota kelompok tani merupakan umur responden yang dihitung sejak kelahiran anggota kelompok tani sampai dengan penelitian berlangsung. Umur tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produksi pada usahatani padi. Semakin muda usia anggota kelompok tani biasanya akan semakin semangat untuk bekerja, sedangkan anggota kelompok tani yang berumur tua kemampuan bekerja akan mengalami penurunan.

Distribusi atau jumlah responden berdasarkan tingkat umur, seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Tingkat umur

No.	Usia	Jumlah	Persentase
	---tahun---	----jiwa----	-----%-----
1	18 – 30	2	3,64
2	31 – 45	36	65,45
3	46 – 60	14	25,45
4	>60	3	5,46
Jumlah		55	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa usia anggota kelompok tani terbanyak berusia 31 - 45 tahun dengan jumlah 36 responden atau sebesar 65,45%. Responden rata-rata masih dalam usia produktif, sehingga kesempatan untuk menyerap informasi dan inovasi lebih besar. Menurut Murty dan Hudiwinarsih (2012) yang menyatakan bahwa usia non produktif yaitu manusia yang berumur kurang dari 15 tahun, sedangkan usia produktif 15-55 tahun. Semakin tinggi umur seseorang maka ia lebih cenderung untuk berfikir lebih matang dan bertindak lebih bijaksana. Hal ini sesuai dengan pendapat Narti (2015) yang menyatakan bahwa manusia yang berada pada kategori umur produktif maka semakin tinggi umur seseorang, semakin besar tanggung jawabnya yang ditanggung, meskipun pada titik tertentu penawaran akan menurun seiring dengan usia yang makin bertambah pula. Usia merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi efisiensi dan efektifitas usaha serta minat seseorang terhadap pekerjaan. Semakin bertambahnya umur tenaga kerja akan mempengaruhi prilaku pengambian keputusan maupun resiko dalam kegiatan usahatani. Melysari (2013) menambahkan bahwa selama dalam usia produktif, karena semakin tinggi usia seseorang semakin tinggi tanggung jawab yang harus dijalani. Pada rentang umur tersebut, tenaga kerja yang bekerja dalam usia produktif akan lebih baik dan maksimal dibandingkan usia non produktif. Perkembangan kemampuan berfikir terjadi seiring dengan bertambahnya umur (Mulyasa, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa umur yang produktif akan semakin menambah pengalaman dalam berusahatani yang berdampak positif pada produksi padi.

4.3.2 Intensitas Penyuluhan

Intensitas penyuluhan yang diberikan penyuluh berdasarkan kebutuhan petani dalam intensitas tinggi. Kebutuhan akan penyampaian informasi baru dan pelatihan merupakan harapan yang diinginkan anggota kelompok tani pada saat melakukan pertemuan dengan penyuluh. Petani menilai bahwa penyuluh yang bagus yaitu mampu hadir pada selain jadwal yang sudah ditetapkan dan bersedia datang ketika petani membutuhkan keperluan dalam pemecahan masalah dalam kelompok. Sebagian besar petani juga menilai bahwa waktu yang disediakan penyuluh harus cukup untuk melakukan kegiatan penyuluhan.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Responden berdasarkan Penilaian Frekuensi Penyuluhan Pertanian

Intensitas Penyuluhan	Jumlah Responden	Persentase
	--orang--	--%--
0-4	11	20,00
5-8	30	54,54
9-12	13	23,64
> 12	1	1,82
Jumlah	55	100

Intensitas penyuluhan dalam hal ini adalah berapa kali petani datang dalam kegiatan penyuluhan di Kelompok Tani Sido Makmur. Dalam kenyataannya penyuluh kurang mampu menepati jadwal penyuluhan yang sudah ditetapkan dan waktu yang disediakan penyuluh dalam memberikan penyuluhan dinilai tidak pasti dan cenderung hanya sebentar. Disamping itu kegiatan penyuluh yang tidak hanya turun ke lapangan akan tetapi membuat dan merekap laporan di lapangan menjadi kendala tersendiri bagi penyuluh. Pembagian wilayah desa yang sangat banyak tidak sebanding dengan jumlah penyuluh yang ada di wilayah Kecamatan Gringsing. Jumlah penyuluh pertanian yang ada di Kantor Penyuluh Pertanian Kecamatan Gringsing yaitu 4 orang. Jumlah anggota kelompok tani Sido Makmur yaitu 55 orang. Penyuluh pertanian sesuai dengan

kondisi yang ada memberi penyuluhan di 3 hingga 4 desa dan kelompok tani yang berbeda. Sesuai jadwal yang ditetapkan penyuluh memberikan penyuluhan 2 kali dalam sebulan pada kelompok tani Sido Makmur. Penyuluh juga membuka diri jika ada petani yang dengan sukarela datang ke Kantor Penyuluh Pertanian Kecamatan Gringsing untuk meminta bantuan dan juga hadir ke pertemuan anggota kelompoktani Sido Makmur. Tidak sebandingnya jumlah penyuluh terhadap jumlah kelompok tani, diduga karena peran pemerintah yang kurang memperhatikan kebutuhan penyuluh di daerah. Daerah yang mengandalkan sektor pertanian justru tidak mendapat perhatian yang lebih banyak. Hal ini sejalan dengan pendapat Alim *et al.* (2008) menyatakan bahwa pemerintah daerah tampaknya tidak menganggap penting peran penyuluh pertanian, sehingga peran lembaga penyuluh pertanian kemudian dikurangi hanya sekedar menjadi kelompok jabatan fungsional dibawah kepala cabang dinas. Faktor-faktor tersebut menjadikan program dan kegiatan penyuluhan mengalami stagnasi. Kondisi ini menyebabkan ketergantungan penyuluhan pada keberadaan proyek, ada proyek ada kegiatan penyuluhan.

4.3.3. Pengalaman bertani

Pengalaman bertani merupakan lama waktu yang telah dijalani anggota kelompok tani dalam menjalankan kegiatan usahatani padi. Pengalaman bertani anggota kelompok dihitung sejak mulai melakukan kegiatan usahatani sampai dengan saat penelitian berlangsung. Pengalaman akan menjadi salah satu pertimbangan penting dalam pencapaian jumlah produksi usahatani padi. Semakin lama tingkat pengalamannya maka produksi padi yang dihasilkan juga lebih besar. Sebaliknya, semakin sedikit tingkat pengalamannya maka produksi padi yang dihasilkan juga semakin kecil. Distribusi/jumlah responden berdasarkan pengalaman bertani, seperti terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Pengalaman bertani

No.	Pengalaman bertani	Jumlah	Persentase
	--------tahun--------	-------jiwa------	---------%---------
1	< 10	6	10,91
2	11 – 20	31	56,36
3	21 – 30	16	29,09
4	> 30	2	3,64
	Jumlah	55	100,0

Tabel 7 menunjukkan bahwa pengalaman bertani anggota kelompok tani Sido Makmur terbanyak pada kategori >10-20 tahun dengan jumlah responden sebesar 31 atau 56,36%. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki cukup pengalaman dan pengetahuan yang ditunjukkan dengan lamanya mereka berusahatani padi. Pengalaman berkerja akan membantu petani dalam mengambil keputusan dan keterampilan dalam melakukan usahataninya. Semakin lama pengalaman yang dimiliki maka petani tersebut akan cenderung memiliki tingkat produksi yang tinggi karena ditunjang oleh keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki. Pengalaman berusahatani yang dimiliki petani juga akan mendukung keberhasilan dalam berusahatani (Diana dan Tobing, 2009). Pengalaman juga merupakan pengetahuan atau keterampilan yang diketahui dan dikuasai seseorang sebagai akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya selama jangka waktu tertentu. Hal ini akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas bekerja sehingga bias mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Pengalaman bertani yang berkelanjutan tidak didapatkan dalam waktu yang sebentar, namun dalam waktu yang lama dan telah mengabil resiko untuk mendapatkan hasil yang baik (Narti, 2015).

4.3.4. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, dengan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan pola pikir petani mejadi lebih kritis dan tanggap terhadap teknologi baru. Tingkat pendidikan petani dapat mencerminkan

pengetahuan dalam cara berfikir dan bertindak yang rasional. Petani yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan berpengaruh terhadap produksi yang mampu didapatkan dalam melakukan kegiatan usahatani padi serta akan mampu menangkap kesempatan ekonomi yang lebih baik di sekitarnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani akan meningkatkan mutu kerja sekaligus meningkatkan produktifitasnya. Distribusi/jumlah responden berdasarkan pendidikan, seperti terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase
	--------tahun--------	-------jiwa------	---------%---------
1	0-6 tahun	28	50,91
2	7-9 tahun	15	27,27
3	10-12 tahun	12	21,82
5	> 12 tahun	0	0,00
	Jumlah	55	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh oleh anggota kelompok tani Sido Makmur terbanyak pada kategori 0-6 tahun (SD) dengan jumlah responden 28 atau sebesar 50,91%. Secara umum tingkat pendidikan formal yang dimiliki anggota kelompok tani Sido Makmur masih rendah. Tingkat pendidikan petani mempengaruhi kemampuan petani dalam menyerap informasi yang diberikan oleh penyuluh, serta berpengaruh terhadap pola pikir petani dalam menerima perubahan. Hal ini sesuai dengan pendapatan Ramadoan *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir petani dalam menyerap inovasi. Faktanya di lapangan responden beranggapan bahwa tidak perlu menyerap pendidikan tinggi untuk bekerja sebagai petani, karena yang lebih dibutuhkan adalah keterampilan kerja. Pendidikan merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan status sosial ekonomi seseorang. Pendidikan mempunyai fungsi penggerak sekaligus pemacu terhadap potensi

kemampuan sumber daya manusia dalam meningkatkan prestasi kerjanya dan nilai kompetensi seseorang pekerja dapat dipupuk melalui program pendidikan, pengembangan dan pelatihan. Tingkat pendidikan akan berpengaruh pada sikap mental dan perilaku tenaga kerja dalam usahatani (Hanafie, 2010).

4.4. Usahatani Padi Sawah

Tatalaksana usahatani padi sawah meliputi sapta usahatani bertani padi sawah. Sapta usahatani meliputi benih, pengolahan lahan, pupuk, hama/penyakit, pemeliharaan, irigasi, panen dan pasca panen.

4.4.1 Benih padi

Varietas padi yang ditanam oleh petani di kelompok tani Sido Makmur yaitu ciherang dan IR 64. Benih tersebut pada umumnya dibeli di kelompok tani masing-masing. Benih tersebut merupakan benih subsidi dari pemerintah yang didistribusikan langsung ke kelompok tani. Petani dalam memilih benih padi didasari atas potensi hasil yang tinggi dan tahan terhadap hama penyakit. Selain itu benih padi yang didapat dari kelompok tani harganya lebih murah karena disubsidi oleh pemerintah. Hal itu yang masih menarik minat petani untuk menggunakan benih padi varietas ciherang. Padi ciherang selama ini memang sudah lama digunakan oleh anggota kelompok tani Sido Makmur karena produktivitanya tinggi dan cukup tahan terhadap hama dan penyakit serta cocok pada lingkungan Kecamatan Gringsing. Hal ini sesuai dengan pendapat Hatta (2012) yang menyatakan bahwa padi varietas ciherang cocok ditanam di lahan sawah irigasi dataran rendah, dapat ditanam pada musim kemarau dan musim hujan dengan ketinggian dibawah

500 mdpl. Jumlah anakan dapat mencapai 17 batang tinggi tanaman mencapai 125 cm dan umur tanaman maksimal 125 hari. Potensi hasil yang didapatkan oleh petani padi sawah yang menanam varietas ciherang di wilayah Kecamatan Gringsing yaitu kurang lebih 7 ton. Padi varietas ciherang produktivitas mencapai 8 ton, hal itu tergantung beberapa faktor seperti, hama dan penyakit yang menyerang dan iklim yang melanda wilayah tersebut (Guswara dan Yamin, 2008). Sebelum melakukan pembibitan sebagian besar responden melakukan perendaman menggunakan air biasa selama 1 hari 1 malam. Hal ini dilakukan agar benih yang akan disemai lebih cepat tumbuh dan untuk mengetahui kualitas benih.

4.4.2. Pengolahan lahan

Pengolahan lahan yang dilakukan oleh responden pada umumnya menggunakan *hand tractors*. *Hand tractors* dapat disewa pada kelompok tani atau pada perseorangan yang memiliki. Kebanyakan anggota kelompok tani Sido Makmur memilih untuk menyewa pada perorangan. Biaya untuk mengolah lahan menggunakan *hand tractors* yaitu 250 ribu setiap kotak, biaya tersebut termasuk biaya operator *hand tractors*. Anggota kelompok tani Sido Makmur sebagian besar tidak turun ke sawah untuk membajak sawahnya. Pengolahan lahan dilakukan 1 minggu sebelum bibit pindah tanam. Hal ini dilakukan karena apabila terlalu lama lahan akan ditumbuhi gulma. Pengolahan meliputi pembersihan gulma, pencangkulan, irigasi, pembajakan, serta penggaruan. Pembajakan ini bertujuan untuk membalik tanah dan memberantas gulma. Hal ini sesuai dengan pendapat Siahaan (2009) yang menyatakan bahwa pembajakan tanah berfungsi untuk menggemburkan tanah dan mengurangi gulma yang terdapat di lahan sawah. Pada umumnya anggota kelompok tani Sido Makmur melakukan pengolahan lahan hanya mengalirkan air ke sawah dan melakukan pembajakan menggunakan *hand tractors* sekaligus dilakukan penggaruan.

Hal ini dilakukan karena untuk menghemat biaya produksi. Pengolahan yang baik dan tepat menentukan hasil produksi yang didapat oleh petani. Pengelolaan tanah dan air merupakan kunci utama keberhasilan pengembangan pertanian (Suratuyah, 2015).

4.4.3. Pupuk

Pupuk yang digunakan kebanyakan anggota kelompok tani Sido Makmur adalah pupuk NPK, Phonska dan Urea. Pupuk didapat petani melalui kelompok tani dan toko pertanian di wilayah Kecamatan Gringsing. Pupuk yang didapat adalah pupuk subsidi dari pemerintah yang didistribusikan melalui kelompok tani. Pupuk subsidi yang diberikan pemerintah ini sangat membantu petani akan tetapi tidak jarang juga bantuan ini tidak tepat sasaran. Saat ini pemerintah hanya memberikan solusi yang bersifat langsung sehingga seperti pemberian pupuk subsidi membuat petani menjadi ketergantungan terhadap bantuan pemerintah, sehingga apabila bantuan pupuk bersubsidi habis atau langka akan membuat petani menjadi kebingungan.

4.4.4. Pengendalian Hama dan Penyakit

Keberhasilan suatu usahatani padi salah satu kuncinya adalah melakukan pengendalian hama dan penyakit. Tindakan untuk mengendalikan hama dan penyakit harus dilakukan guna menghindari terjadinya serangan hama maupun penyakit yang dapat mengakibatkan gagal panen. Penerapan teknologi dalam pengendalian hama dan penyakit memegang peranan penting untuk menghindari gagal panen (Effendi, 2009). Pada umumnya responden tidak melakukan kegiatan pengendalian hama dan penyakit. Responden melakukan pemberantasan apabila hama dan penyakit sudah mulai menyerang. Pada musim tanam pertama ini hama yang banyak menyerang adalah wereng. Kebanyakan responden mengantisipasi wereng dengan penggunaan pestisida

kimia. Aplikasi insektisida efektif mengendalikan hama secara parsial akan tetapi juga membunuh predator parasitoid yang sebenarnya berpotensi sebagai pengendali hama secara hayati. Pengendalian menggunakan insektisida kimia membuat petani menjadi banyak tergantung dengan pestisida kimia pabrikan yang harganya sangat mahal.

4.4.5. Irigasi

Lahan pertanian anggota kelompok tani Sido Makmur menggunakan irigasi tadah hujan. Irigasi tadah hujan yaitu irigasi yang mengandalkan bantuan melalui air hujan. Kondisi tersebut terjadi karena saluran irigasi pemerintah yang ada telah rusak dan belum dilakukan perbaikan. Usaha pengajuan bantuan kepada dinas terkait untuk perbaikan saluran irigasi telah dilakukan oleh anggota kelompok tani Sido Makmur, namun belum mendapatkan respon apapun dari dinas terkait. Akibatnya anggota kelompok tani Sido Makmur hanya dapat melakukan penanaman padi selama 2 kali masa tanam dalam setahun. Pada sawah tadah hujan umumnya hanya melakukan penanaman padi pada masa tanam I dan masa tanam II. Pada masa tanam III petani menanam palawija seperti kacang hijau, kedelai, atau jagung. Hal ini dilakukan karena palawija tanaman yang tidak banyak membutuhkan air seperti padi. Padi merupakan tanaman yang membutuhkan air yang cukup walaupun sebenarnya bukan tanaman air. Sawah tadah hujan dengan iklim yang panas, irigasi akan sangat membantu meningkatkan hasil produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suardi (2002) yang menyatakan bahwa pada lahan tadah hujan dengan iklim kering, pengairan bisa meningkatkan hasil. Cara yang dapat digunakan untuk mengatasi minimnya air irigasi yaitu menggunakan teknik irigasi berselang. Teknik irigasi berselang yaitu mengairi lahan dan mengeringkan lahan secara periodik dalam jangka waktu tertentu.

4.4.6. Panen

Panen padi dilakukan ketika padi telah memiliki ciri-ciri bulir padi sudah berisi dan menguning, padi banyak yang merunduk serta daun padi berwarna semu kuning. Umur panen padi setiap varietas berbeda-beda. Untuk varietas ciherang umur panen padi yaitu 115 hari. Panen padi dapat dilakukan dengan berbagai alat. Pada umumnya responden memotong padi menggunakan sabit. Teknik pemotongan batang padi tergantung alat yang digunakan untuk merontokkan bulir padi. Apabila padi dirontokkan menggunakan *pedal thresher* maka batang padi dipotong bawah, sedangkan jika menggunakan *power thresher* maka batang padi akan dipotong atas. Hal ini sejalan dengan pendapat. Masalah utama yang menjadi kendala petani dalam pemanenan yaitu salah satunya adalah tingkat kehilangan hasil panen yang tinggi. Pada saat pemanenan tingginya kehilangan hasil panen terjadi karena tercecer, tidak terontok, dan terbuang bersama jerami. Hal ini sesuai dengan pendapat Herawati (2008) yang menyatakan bahwa tingkat kehilangan hasil panen yaitu sekitar 9% dan pada perontokkan 5%. Kehilangan hasil panen dapat diminimalisir yaitu pada saat pemotongan hasil panen, pengumpulan hasil dapat diberi alas berupa terpal.

4.4.7. Pasca Panen

Pasca panen merupakan kegiatan yang dilakukan setelah panen. Kegiatan pasca panen yaitu meliputi perontokkan, pengangkutan, penyimpanan, pengeringan, penggilingan, dan pengemasan, dan pemasaran. Perontokkan padi pada umumnya terbagi menjadi 3 cara tergantung mesin yang digunakan, yaitu *pedal threser, power thresher*, dan *combine harvester*. Sebagian besar responden melakukan perontokkan padi menggunakan *power thresher*. Hal ini dilakukan karena penggunaan *power thresher* lebih efisien dan kelompok tani banyak yang sudah memiliki. Sedikit responden yang menggunakan *pedal thresher* dan *combine harvester*. *Pedal threser* dinilai tidak efisien dan kehilangan hasil panen terlalu banyak. Sistem perontokkan menggunakan *pedal*

thresher mulai ditinggalkan karena kapasitas produksinya hampir sama dengan cara dibanting atau digebot (Herawati, 2008). Penggunaan *combine harvester* masih sangat jarang yang punya, sehingga penggunaan *combine harvester* seringkali digunakan oleh pihak penebas karena petani belum memiliki. Hal ini karena harga *combine harvester* yang masih sangat mahal. Sebagian besar responden tidak melakukan kegiatan pasca panen, karena sebagian besar petani memilih menebaskan hasil panennya. Petani mengambil sikap tersebut karena kegiatan pasca panen yang dilakukan oleh petani sendiri biaya yang dikeluarkan petani untuk kegiatan pasca panen lebih besar sehingga keuntungan yang didapat sangatlah sedikit. Namun sikap petani yang memilih untuk menebaskan hasil panennya kepada penebas juga dapat dikatakan tidak menguntungkan petani. Hal ini disebabkan karena harga ditentukan oleh penebas sehingga petani sering dipermainkan oleh para penebas. Fenomena lemahnya posisi rebut tawar petani dalam pemasaran hasil menyebabkan harga yang diterima petani berfluktuasi sesuai ketentuan pedagang. Pemerintah seharusnya memberikan kebijakan proteksi dan perlindungan harga gabah kepada petani secara terus menerus hingga ke daerah agar upaya dalam meningkatkan kesejahteraan petani tercapai. Untuk menuju pada peningkatan kesejahteraan petani secara operasional akan dilakukan melalui pemberdayaan penyuluhan, pendampingan, penjaminan usaha, perlindungan harga gabah, kebijakan proteksi dan promosi (Darwanto, 2005).

4.5. Pengaruh Faktor Sosial Terhadap Produksi Padi di Kelompok Tani Sido Makmur Kecamatan Gringsing

Berdasarkan hasil analisis regresi linier ganda diperoleh model sebagai berikut:

$$Y = 2{,}213 + 0{,}128X_1 - 0{,}070X_2 + 0{,}327X_3 + 0{,}210X_4$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh hasil berikut yang dituliskan pada Tabel 12.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

No.	Variabel bebas	Koefisien Regresi	Sig.	Keterangan*
1.	Konstanta	2,213	0,000	Signifikan
2.	Umur (X_1)	0,128	0,002	Signifikan
3.	Intensitas Penyuluhan (X_2)	-0,070	0,018	Signifikan
4.	Pengalaman bertani (X_3)	0,327	0,034	Signifikan
5.	Tingkat Pendidikan (X4)	0,210	0,292	Non Signifikan
R^2	: 0,816	** Tingkat Signifikansi		: α 5% atau 0,05
F-hitung	: 1,645 (0,001)			

Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa pengaruh faktor sosial terhadap produksi usahatani padi di kelompok tani Sido Makmur Kecamatan Gringsing sebagai berikut:

Dari hasil persamaan regresi linier berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: Nilai 0,128 pada variabel Umur (X_1) bernilai positif, dapat dikatakan bahwa setiap perubahan satu unit nilai variabel X_1 tidak menurunkan nilai Y sebesar 0,128. Hal ini menunjukkan variable umur berpengaruh positif terhadap produksi usahatani padi. Nilai –0,070 pada variabel intensitas penyuluhan (X_2) bernilai negatif, maka setiap perubahan satu unit nilai variabel X_2 akan menurunkan nilai Y sebesar 0,070. Hal ini menunjukkan bahwa variabel intensitas penyuluhan tidak berpengaruh positif terhadap produksi usahatani padi. Nilai 0,327 pada variabel pengalaman bertani (X_3) bernilai positif, maka setiap perubahan satu unit nilai variabel X_3 akan menurunkan nilai Y sebesar 0,327. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman bertani berpengaruh positif terhadap produksi usahatani padi. Nilai 0,210 pada variabel tingkat pendidikan (X_4) bernilai positif, dijelaskan bahwa setiap perubahan satu unit nilai variabel X_4 akan meningkatkan nilai Y sebesar 0,210. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap produksi usahatani padi.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,816 atau 81,6%, yang artinya tingkat faktor sosial dan faktor ekonomi yang mempengaruhi produksi usahatani padi pada kelompok tani Sido Makmur Kecamatan Gringsing sebesar 81,6%. Sedangkan sisanya sebesar 18,4% produksi

usahatani padi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain. Ghozali (2011) menyatakan bahwa tujuan analisis regresi adalah mencari nilai estimasi koefisien regresi dan menarik inferensi statistik sehingga tinggi rendahnya nilai R^2 tidak bermasalah. Jika dalam proses analisis mendapatkan R^2 tinggi adalah baik, nilai R^2 rendah bukan berarti model regresi tersebut tidak baik.

Hasil penelitian uji F diperoleh nilai pada taraf signifikansi 5%, nilai F hitung sebesar 1,645 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi F pada penelitian ini bernilai kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh nyata antara faktor sosial terhadap produksi usahatani padi di kelompok tani Sido Makmur, Kecamatan Gringsing. Faktor sosial yang meliputi umur, intensitas penyuluhan, pengalaman bertani, dan tingkat pendidikan secara serentak mempengaruhi produksi usahatani padi di kelompok tani Sido Makmur, Kecamatan Gringsing.

Hasil penelitian uji T pada dasarnya menunjukkan bahwa seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Signifikansi yang digunakan adalah sebesar 95 persen atau dengan kata lain tingkat kesalahan yang ditolerir sebesar 5 persen. Variabel independen dianggap memiliki pengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kesalahan 0,05. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh secara parsial dari variabel antara lain umur, intensitas penyuluhan, pengalaman bertani, dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap produksi usahatani padi di kelompok tani Sido Makmur, Kecamatan Gringsing.

Pengujian terhadap variabel umur (X_1) memiliki nilai signifikansi 0,002, maka variabel X_1 berpengaruh secara signifikan terhadap produksi usahatani padi (Y) di kelompok tani Sido Makmur, Kecamatan Gringsing. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang berbeda antara petani berumur muda dan petani berumur tua. Data dilapangan menunjukkan bahwa anggota kelompok tani Sido Makmur, Kecamatan Gringsing rata-rata berumur 31-45 tahun yang

dapat dikategorikan pada usia sangat produktif dalam melakukan suatu pekerjaan, khususnya usahatani padi. Sebagian besar responden masih masuk kategori umur produktif akan tetapi dapat dikatakan tidak lagi muda. Terlebih lagi pada usia yang tidak lagi muda, petani akan lebih mengandalkan keterampilan kerja yang telah dimiliki sembari menambah informasi dan inovasi yang diberikan oleh penyuluh pertanian seiring bertambahnya usia. Informasi dan inovasi yang didapat oleh petani dari penyuluh akan menjadi modal berharga guna meningkatkan produksi usahatani padi di kelompok tani Sido Makmur, Kecamatan Gringsing. Hal ini sesuai dengan pendapat Diana dan Tobing (2015) yang menyatakan bahwa umur seseorang dapat mempengarui tingkat inovasi dan pengetahuan individu.

Pengujian terhadap variabel intensitas penyuluhan (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,018 maka variabel X_4 berpengaruh secara signifikan terhadap produksi usahatani padi (Y). Kegiatan penyuluhan sesuai kunjungan penyuluh yaitu 4 kali dalam sebulan. Penyuluh juga berkunjung diluar jadwal yang sudah ditetapkan apabila keadaan mendesak, seperti ketika petani membutuhkan solusi, maka bisa dilakukan pertemuan pribadi antara petani dan penyuluh. Kegiatan penyuluhan yang masuk kategori tinggi ini juga dipengaruhi oleh keinginan penyuluh dan petani untuk meningkatkan hasil produksi padi di kelompok tani Sido Makmur, Kecamatan Gringsing. Jumlah penyuluh dengan kelompok tani yang ada mencukupi, hal ini menyebabkan terciptanya sinergi yang bagus antara petani dan penyuluh guna meningkatkan produksi padi. Kesadaran penyuluh pertanian untuk turun ke lapangan memantau petani cukup intensif, hal ini menyebabkan motivasi dan semangat bagi petani untuk melakukan pekerjaannya guna meningkatkan produksi padi. Hal ini sesuai pendapat Leilani dan Jahi (2006) yang menyatakan bahwa motivasi kerja seseorang berpengaruh pada produktivitas kerja. Tetapi tidak semua anggota kelompok tani Sido Makmur, Kecamatan Gringsing rutin menghadiri perkumpulan dengan

penyuluh pertanian. Petani yang sering mengikuti kegiatan dan pertemuan kelompok bersama penyuluh pertanian tentu akan lebih memiliki pengetahuan lebih ketimbang petani yang jarang mengikuti kegiatan penyuluhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Marliati *et al*. (2008) yang menyatakan bahwa kurang intensifnya penyuluhan yang diberikan kepada petani maka mengakibatkan pengetahuan petani yang rendah. Pengetahuan petani yang rendah akan berpengaruh terhadap perilaku bertani petani.

Pengujian terhadap variabel pengalaman bertani (X_3) memiliki nilai signifikansi 0,034 maka variabel X_3 berpengaruh secara signifikan terhadap produksi usahatani padi (Y). Pengalaman petani yang cukup lama akan mempengaruhi sikap dan tindakan petani untuk mengambil keputusan dalam proses usahatani padi. Dengan demikian jika petani tersebut pernah mengalami kegagalan dalam berusahatani maka akan bersikap lebih hati-hati dalam mengelola usahataninya, sehingga tingkat kegagalan dalam usahataninya minim. Dapat dilihat dari data responden bahwa hampir semua responden memiliki pengalaman bertani diatas 10 tahun. Pengalaman bertani yang juga mempengaruhi penerimaan arahan yang diberikan oleh penyuluh sehingga mau mencoba mempraktekkan arahan yang diberikan oleh penyuluh karena petani tidak ingin mengalami kegagalan dan berkeinginan meningkatkan produksi usahatani padinya. Tingkat pengalaman bertani mempengaruhi tingkat produksi usahatani padi. Hal ini sesuai dengan pendapat Qonita (2012) yang menyatakan bahwa produksi usahatani padi dipengarui oleh pengalaman bertani, jika tingkat pengalaman bertani rendah berakibat pada rendahnya tingkat produktifitas.

Pengujian terhadap variabel tingkat pendidikan (X_4) memiliki nilai signifikansi 0,292 maka variabel X_4 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi usahatani padi (Y). Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan anggota kelompok tani Sido Makmur, Kecamatan Gringsing relatif rendah dengan tingkat penyerapan informasi dan inovasi dari penyuluh yang rendah. Sesuai

dengan kenyataan dilapangan mencerminkan bahwa tidak ada perbedaan apabila tingkat pendidikan petani tinggi ataupun rendah, karena yang difikirkan petani hanyalah bekerja mengandalkan stamina dan keterampilannya saja. Mayoritas anggota kelompok tani Sido Makmur hanya mengenyam bangku pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) saja. Tingkat pendidikan petani mempengaruhi kemampuan petani dalam menyerap informasi yang diberikan oleh penyuluh, serta berpengaruh terhadap pola pikir petani dalam menerima perubahan. Hal ini sesuai dengan pendapatan Ramadoan *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir petani dalam menyerap inovasi.